

Penguatan Moderasi Beragama, Pencegahan Bullying, dan Stunting Berbasis Kurikulum Cinta di Karang Keri, Nagori Silampuyang

Hafizh Fahriza^{1*}, Eka Susanti², Nurul Zafirah³, Ikhsan Pratama⁴, Nia Ramadani⁵, Riska Angraini⁶, Mauli Fathia Zahra⁷, Najwa Alifah Zulfikar⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Fakultas Sains Dan Teknologi, Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}hafizhfahriza1508@gmail.com, ²ekasusanti@uinsu.ac.id, ³nurulzafirah0211@gmail.com,

⁴ikhsanp1004@gmail.com, ⁵ramadhaninia514@gmail.com, ⁶riskaangraini2001@gmail.com, ⁷maulifatia@gmail.com,

⁸njwalfh.personal@gmail.com

*Email Corresponding Author: hafizhfahriza1508@gmail.com

Abstrak

Kebutuhan mitra mencakup pemahaman siswa sekolah dasar yang belum memadai terkait moderasi beragama, kurikulum cinta, dan pencegahan bullying, serta urgensi peningkatan pengetahuan ibu balita dalam penanganan stunting. Program pengabdian ini dirancang untuk memperkaya pemahaman siswa dan ibu melalui metode edukasi partisipatif yang berfokus pada pengalaman. Pelaksanaan program dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan sekolah dasar dan Posyandu Huta III Karang Keri, Nagori Silampuyang, Kabupaten Simalungun, dengan target peserta siswa serta ibu beserta balita/bayi. Pendekatan yang digunakan meliputi penyajian materi, pemutaran film edukatif, sesi refleksi dengan teknik butterfly hug, distribusi materi cetak (leaflet), pendampingan individual, dan praktik pemberian asupan bergizi. Penilaian keberhasilan program dilaksanakan secara deskriptif dengan memanfaatkan catatan kehadiran, observasi tingkat partisipasi peserta, sesi wawancara singkat, dan pengumpulan dokumentasi Kegiatan tersebut menghasilkan tiga jenis materi edukasi, yaitu sebuah film video, materi presentasi, dan leaflet. Selain itu, terdapat komitmen dari para guru untuk terus mempraktikkan teknik *butterfly hug*, dan para ibu pengurus posyandu akan mendistribusikan leaflet tersebut pada pertemuan posyandu selanjutnya.

Kata Kunci: moderasi beragama, kurikulum cinta, bullying, stunting, edukasi partisipatif

Abstract

The partners' needs include elementary school students' insufficient understanding of religious moderation, the "Cinta" curriculum, and bullying prevention, as well as the urgent need to improve the knowledge of mothers of toddlers regarding the management of stunting. This community service program is designed to enrich the understanding of students and mothers through participatory, experience-based educational methods. The program was implemented by students participating in the Community Service Program (KKN) at elementary schools and the Huta III Karang Keri Posyandu in Nagori Silampuyang, Simalungun Regency, targeting students, mothers, and their toddlers and infants. The approaches used included presenting educational materials, screening educational films, conducting reflection sessions using the "butterfly hug" technique, distributing printed materials (leaflets), providing individual guidance, and practicing the provision of nutritious meals. Program success was assessed descriptively using attendance records, observations of participant engagement levels, brief interviews, and documentation collection. The activity produced three types of educational materials: a video, presentation materials, and leaflets. In addition, the teachers committed to continuing to practice the "butterfly hug" technique, and the mothers serving on the Posyandu committee will distribute the leaflets at the next Posyandu meeting.

Keywords: religious moderation, curriculum of love, bullying, stunting, participatory education

1. PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia menjadi sumber kekayaan sekaligus tantangan tersendiri, khususnya di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan percepatan arus informasi secara global. Menghadapi

kondisi tersebut, moderasi beragama hadir bukan hanya sebagai upaya untuk mencampuradukkan ajaran dari agama-agama yang berbeda, melainkan sebagai pendekatan yang berimbang dalam praktik keagamaan yang bertujuan menumbuhkan kerukunan sosial dan melindungi individu dari ideologi yang bersifat ekstrem (Rahman, 2025). Dengan demikian, penerapan nilai moderasi beragama perlu dimulai sejak usia dini agar sikap moderat dapat tumbuh secara optimal dalam diri individu. Dalam hal ini, sekolah dasar berperan sebagai tahap awal bagi anak-anak untuk mulai mengenali keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka (Putri & Budiman, 2022). Jenjang sekolah dasar merupakan titik masuk yang paling strategis, mengingat pada fase inilah anak-anak mulai menyadari perbedaan antara diri mereka sendiri dan teman sebayanya, dan cara mereka menanggapi perbedaan-perbedaan tersebut akan sangat memengaruhi karakter sosial mereka di masa depan.

Perbedaan yang tidak ditangani dengan bijak berpotensi berkembang menjadi bullying. Bullying adalah masalah sosial yang sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Perilaku ini didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain (Sunanih Sunanih et al., 2025). Di sekolah dasar, bentuk-bentuk bullying yang umum antara lain mengolok-olok warna kulit teman sekelas, memberi julukan kepada orang tua, dan mengejek teman sekelas yang mendapat nilai rendah (Dewi et al., 2024). Kekerasan dan bullying tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosiokultural masyarakat, yang mencakup nilai-nilai, asumsi, keyakinan, perspektif budaya, dan praktik sosial (Efianingrum et al., 2021). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar sering kali bermula dari perbedaan baik dalam warna kulit, latar belakang keluarga, maupun prestasi akademik. Oleh karena itu, menumbuhkan toleransi dan mencegah bullying pada dasarnya bergantung pada hal yang sama, yaitu kemampuan seorang anak untuk menerima dan menghormati perbedaan.

Di kalangan kelompok usia yang lebih muda, masalah utama yang dihadapi adalah stunting. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terhambat akibat malnutrisi kronis, sehingga tinggi badan anak berada di bawah standar untuk usianya. Malnutrisi ini dapat terjadi sejak tahap janin hingga periode pascakelahiran awal yaitu, selama 1.000 hari pertama kehidupan (Latifah et al., 2024). Dampak stunting tidak terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga meluas ke perkembangan kognitif dan emosional anak-anak, serta potensi ekonomi mereka di masa depan. Mengingat kompleksitas ini, penanganan stunting tidak akan cukup jika hanya mengandalkan pendekatan medis atau perbaikan gizi (Mas'ud & Fitria, n.d.). Balita dan siswa sekolah dasar berada pada dua tahap awal kehidupan yang sama-sama penting. Oleh karena itu, program ini menyasar kedua kelompok tersebut untuk memastikan gizi yang memadai dan praktik pengasuhan yang baik untuk memperkuat fondasi fisik balita, serta menanamkan nilai-nilai untuk memperkuat karakter dan fondasi sosial siswa sekolah dasar.

Urgensi masalah ini tercermin dalam data terbaru. Di tingkat nasional, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencatat prevalensi stunting sebesar 19,8% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Sementara itu, data dari Pemerintah Kabupaten Simalungun menunjukkan bahwa prevalensi stunting di kabupaten ini masih mencapai 26% pada tahun 2024, dengan 24.560 keluarga berisiko stunting yang tersebar di 32 kecamatan (Pemerintah Kabupaten Simalungun, 2025). Kegiatan pengabdian pada periode KKN UIN Sumatera Utara tahun 2026 ini dilaksanakan di Huta III Karang Keri, Nagori Silampuyang, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan keterangan Pangulu Nagori Silampuyang yang diperoleh melalui wawancara pada 19 Agustus 2026, Nagori Silampuyang memiliki luas wilayah sekitar 1.476 hektare dengan jumlah penduduk 4.343 jiwa dan 757 rumah tangga, di mana 107 penduduk termasuk dalam kategori kesejahteraan terendah. Dari aspek ekonomi, keterangan yang sama menyebutkan adanya 70 unit usaha perdagangan besar dan eceran, 36 usaha akomodasi serta makanan dan minuman, dan 9 usaha transportasi, pergudangan, dan komunikasi. Di aspek pendidikan, wilayah ini memiliki sejumlah sekolah dasar, termasuk SD Negeri 096781 Sionggang dan SD Negeri 091250 Marihat Ulu, sementara kehidupan sosial masyarakat didukung oleh kegiatan keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan gotong royong. Keberadaan kelompok berkesejahteraan rendah mengindikasikan perlunya perhatian pada pemenuhan kebutuhan gizi

keluarga, sementara keragaman usaha masyarakat menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan, misalnya pemanfaatan bahan pangan yang mudah diperoleh untuk menyusun menu bergizi. Selain itu, keragaman etnis dan agama di wilayah ini membuat upaya menumbuhkan sikap saling menghormati sejak tingkat sekolah dasar memiliki relevansi yang nyata. Sasaran kegiatan adalah siswa SD 0901250 Marihat Ulu, ibu, dan balita/bayi beserta kader di Posyandu Rambutan Huta III Karang Keri.

Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada nilai-nilai kurikulum cinta yang digagas oleh Kementerian Agama. Kurikulum cinta bertujuan untuk menanamkan rasa kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam sistem pendidikan (Rahman, 2025). Kurikulum ini diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah dengan tiga fokus utama, yaitu pengembangan karakter siswa, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta penekanan kuat pada kesejahteraan emosional dan hubungan sosial siswa (Anam, 2025). Pendekatan yang diterapkan dalam program pengabdian ini sejalan dengan berbagai temuan terdahulu. Terkait pencegahan bullying, penerapan program psikoedukasi sebelumnya telah dilakukan di tingkat sekolah menengah pertama (Wirasaputra et al., 2026). Sementara itu, pada jenjang sekolah dasar, intervensi serupa dapat dioptimalkan melalui metode interaktif seperti ceramah, tanya jawab, permainan peran, hingga pembuatan poster (Dewi et al., 2024). Berbagai upaya penjangkauan semacam ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran anti bullying sedini mungkin (Kusuma et al., n.d.). Adapun dalam menangani stunting, program berbasis masyarakat yang memadukan edukasi kesehatan, agama, dan psikososial merupakan cara paling efektif untuk membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat (Mas'ud & Fitria, n.d.).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang umumnya hanya membahas satu topik untuk satu kelompok sasaran. Selain itu, moderasi beragama lebih sering diperkenalkan sebagai topik diskusi atau bahan ajar pelengkap dan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik pedagogis. Akibatnya, nilai-nilai moderasi sering kali hanya berhenti pada tingkat pengetahuan (knowing) dan belum berkembang menjadi sikap (being) atau perilaku nyata (acting) di kalangan siswa. Maka dari itu, program ini menawarkan pendekatan baru berupa edukasi partisipatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk secara langsung merefleksikan nilai-nilai keagamaan (Marta, n.d.). Nilai tambah dari pengabdian ini adalah upayanya memadukan edukasi moderasi beragama dan kurikulum cinta, pencegahan bullying, dan penanganan stunting secara integratif di satu lokasi. Seluruh rangkaian ini ditutup dengan penyerahan media edukasi serta penyepakatan komitmen tindak lanjut bersama mitra setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berakhir. Langkah ini sejalan dengan praktik pada penyuluhan stunting lain, yaitu leaflet diserahkan kepada kader agar dapat dipakai kembali pada kegiatan posyandu berikutnya, disertai saran agar edukasi diintegrasikan ke agenda rutin posyandu dengan dukungan pemerintah desa/pekon (Safutri et al., 2026).

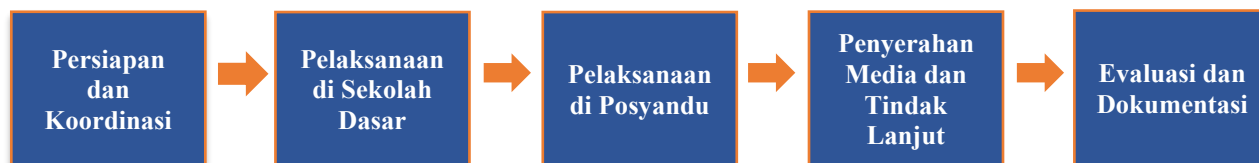
Sekolah dasar dan posyandu dipilih sebagai mitra karena keduanya merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh anak-anak dan keluarga mereka untuk mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, sehingga pesan-pesan pendidikan dapat disampaikan secara langsung kepada audiens sasaran. Meskipun ketentuan hukum mengenai bullying telah diatur dalam undang-undang, anak-anak di lingkungan sosial mereka belum sepenuhnya memahami masalah ini (Kusuma et al., n.d.). Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan permasalahan mitra difokuskan pada upaya memfasilitasi siswa sekolah dasar agar benar-benar memahami nilai-nilai kepedulian, sikap yang tepat, serta bentuk dan dampak dari bullying. Upaya ini berjalan beriringan dengan kebutuhan untuk membantu siswa mengenali sekaligus menenangkan emosi mereka melalui proses refleksi. Pada kelompok sasaran yang berbeda, tantangan lainnya berpusat pada pemberian pengetahuan pencegahan stunting bagi ibu balita melalui pemanfaatan selebaran informasi (leaflet), pendampingan langsung, dan sesi praktik pemberian makan. Keseluruhan rangkaian penyelesaian masalah ini pada akhirnya bermuara pada satu tantangan utama, yakni memastikan agar langkah edukasi tersebut dapat terus dipertahankan keberlanjutannya setelah masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berakhir.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi moderasi beragama, kurikulum cinta, dan pencegahan bullying kepada siswa, yang disertai fasilitasi refleksi emosi melalui teknik butterfly hug. Bagi ibu balita, kegiatan ini menyediakan edukasi pencegahan stunting melalui leaflet, pendampingan, dan sesi pemberian makan. Kegiatan ini juga mencakup penyerahan media edukasi serta penjabakan komitmen tindak lanjut dari guru dan kader agar manfaatnya tetap berlanjut setelah program berakhir. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan tidak hanya tercapai penyelesaian masalah bagi mitra sasaran, tetapi juga terwujud sumbangan bagi pengembangan praktik pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan penguatan fondasi fisik dan karakter sosial anak usia dini secara komprehensif.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi oleh kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara tahun 2026. Rangkaian kegiatan didesain berlangsung selama dua hari pada lokasi yang terpisah, yakni mencakup agenda hari pertama di institusi sekolah dasar yang menjadi mitra, serta dilanjutkan pada hari berikutnya dengan fokus layanan di Posyandu Rambutan Huta III Karang Keri, wilayah Nagori Silampuyang, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan pemetaan administratifnya, batas geografis Nagori Silampuyang bersinggungan langsung dengan Kota Pematangsiantar pada bagian utara. Sementara itu, sisi selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tanah Jawa dan Nagori Bah Sampuran, arah barat dibatasi oleh teritorial Nagori Pematang Silampuyang, serta hamparan lahan pertanian maupun perkebunan mengelilingi sektor timur. Keberhasilan program ini ditopang oleh kolaborasi bersama sejumlah mitra strategis, meliputi entitas sekolah dasar beserta dewan guru, pengurus maupun kader posyandu, hingga jajaran Pemerintah Nagori yang memegang peranan krusial dalam penerbitan izin dan fasilitasi koordinasi lapangan. Adapun pihak yang ditetapkan sebagai sasaran dalam intervensi edukatif ini adalah peserta didik di tingkat sekolah dasar, dipadukan dengan kelompok ibu beserta bayi atau balitanya yang menjadi target sasaran posyandu.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis pengalaman. Siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga menonton film, merenung, dan menenangkan diri melalui butterfly hug. Ibu tidak hanya menerima leaflet, tetapi juga melihat langsung sesi pemberian makan balita. Pendekatan ini dipilih dengan tiga pertimbangan, yaitu nilai seperti toleransi dan empati sulit dipahami hanya dari ceramah, anak sekolah dasar lebih mudah menangkap pesan melalui gambar dan cerita, dan ibu balita lebih mudah menerapkan informasi yang dilihat langsung. Alur pelaksanaan digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

2.1 Persiapan dan Koordinasi

Tim berkoordinasi dengan pangulu, pihak sekolah, dan kader posyandu untuk memperoleh izin, menentukan jadwal, dan memastikan sasaran hadir. Selanjutnya tim menyusun materi presentasi tentang moderasi beragama dan kurikulum cinta serta materi bullying, memilih film tentang bullying yang sesuai untuk anak sekolah dasar, merancang leaflet ringkas tentang stunting, dan menyiapkan makanan bergizi untuk sesi pemberian makan balita.

2.2 Pelaksanaan di Sekolah Dasar

Kegiatan di sekolah dasar diawali dengan pembukaan dan pengenalan tim, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi moderasi beragama dan kurikulum cinta menggunakan bahasa yang sederhana. Setelah itu, siswa menonton bersama film tentang bullying, diikuti penyampaian materi bullying yang mencakup pengertian, bentuk, dan dampaknya serta sikap yang dapat diambil siswa. Pada bagian berikutnya, siswa diajak melakukan refleksi butterfly hug, yaitu duduk tenang, menyilangkan kedua tangan di dada, menepuk bahu secara bergantian sambil mengatur napas, dan merenungkan perasaan serta perlakuan mereka terhadap teman. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan penutup.

2.3 Pelaksanaan di Posyandu

Kegiatan di posyandu dilaksanakan pada hari yang berbeda dari kegiatan di sekolah, dengan sasaran ibu dan balita. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pembagian leaflet materi stunting kepada ibu disertai penjelasan singkat. Selanjutnya, tim mendampingi pelaksanaan kegiatan Posyandu bagi bayi dan balita, dan kegiatan diakhiri dengan sesi pemberian makanan balita menggunakan menu bergizi yang disiapkan tim.

2.4 Penyerahan Media dan Tindak Lanjut

Di akhir rangkaian kegiatan, tim menyerahkan video film dan materi presentasi kepada guru agar dapat diputar kembali sesuai kebutuhan pembelajaran, dan meminta guru menyebutkan satu tindak lanjut sederhana yang dapat dilakukan di kelas. Tim juga menyerahkan leaflet kepada kader agar dibagikan pada pertemuan Posyandu bulan berikutnya, sehingga ibu yang tidak hadir tetap memperoleh informasi.

2.5 Evaluasi dan Dokumentasi

Keberhasilan kegiatan ini diukur secara deskriptif melalui daftar hadir siswa dan ibu untuk mengetahui partisipasi, observasi terhadap keaktifan dan keterlibatan peserta selama kegiatan, wawancara singkat dengan guru dan kader untuk memperoleh komitmen tindak lanjut, serta dokumentasi penyerahan media. Indikator ketercapaiannya adalah terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, keterlibatan peserta, diterimanya media oleh mitra, dan adanya komitmen tindak lanjut dari guru dan kader.

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan terlaksana dalam dua hari yang berbeda. Di sekolah dasar, kegiatan diikuti siswa. Di Posyandu, kegiatan diikuti ibu bersama balita/bayi dan didampingi kader. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai tahapan yang direncanakan pada metode pelaksanaan.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek Kegiatan	Keterangan
1	Lokasi Kegiatan	Huta III Karang Keri, Nagori Silampuyang, Kec. Siantar, Kab. Simalungun
2	Waktu Kegiatan	6 Agustus 2026 di SD Negeri 091250 & 20 Agustus 2026 di Puskesmas Rambutan Huta III Karang Keri
3	Pelaksana	Mahasiswa KKN
4	Mitra	SD Negeri 091250, Posyandu Rambutan Huta III Karang Keri, Pemerintah Nagori Silampuyang
5	Sasaran	Siswa, ibu dan balita/bayi

6	Kegiatan di Sekolah	Penyampaian materi moderasi beragama dan kurikulum cinta, film dan materi bullying, dan butterfly hug.
7	Kegiatan di Posyandu	Leaflet stunting, pendampingan, penyampaian materi stunting, dan sesi pemberian makan balita
8	Output	Video film, materi presentasi, leaflet

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berjalan sesuai rencana, ketercapaian program dievaluasi berdasarkan beberapa indikator, yaitu pelaksanaan kegiatan di sekolah dan posyandu, partisipasi peserta, ketersediaan media edukasi, serta komitmen tindak lanjut. Pengukuran dilakukan melalui observasi, dokumentasi, daftar hadir, dan wawancara singkat dengan guru dan kader.

Tabel 2. Indikator dan Capaian Kegiatan

Indikator	Alat Ukur	Capaian
Terlaksananya kegiatan di sekolah	Observasi dan dokumentasi	Materi, film, materi bullying, dan butterfly hug terlaksana
Partisipasi siswa	Daftar hadir	150 Siswa
Terlaksananya kegiatan di Posyandu	Observasi dan dokumentasi	Pembagian leaflet, pendampingan, dan sesi pemberian makan terlaksana
Partisipasi ibu dan balita	Daftar hadir	20 ibu, 20 balita dan 7 bayi
Tersedianya media edukasi	Dokumentasi penyerahan	Tiga media diserahkan (video film, presentasi, leaflet)
Komitmen tindak lanjut	Wawancara singkat	Guru berkomitmen melanjutkan refleksi butterfly hug secara berkala, kader posyandu membagikan leaflet pada pertemuan bulan berikutnya

Pemaduan moderasi beragama, anti bullying, dan pencegahan stunting dalam satu program tidak semata-mata dimaksudkan untuk efisiensi waktu KKN. Ketiga topik tersebut bermuara pada satu persoalan mendasar, yakni bagaimana orang dewasa dan lingkungan memperlakukan anak. Anak yang memperoleh gizi dan pengasuhan yang baik akan tumbuh lebih sehat, anak yang diajarkan menghargai perbedaan akan menjadi teman yang aman bagi sebayanya, dan lingkungan yang moderat akan melindungi keduanya dari perlakuan yang merendahkan. Nilai cinta dalam kurikulum cinta menyediakan bahasa yang sama bagi ketiganya, yaitu cinta kepada diri sendiri dan keluarga dalam pencegahan stunting, cinta kepada sesama dalam pencegahan bullying, serta cinta kepada Tuhan dan tanah air dalam moderasi beragama. Kurikulum Cinta sendiri dipandang sebagai inovasi pendidikan yang penting untuk membentuk karakter peserta didik secara holistic (Rahman, 2025). Tim KKN menilai bahwa nilai ini tidak hanya relevan bagi anak, tetapi juga bagi guru di sekolah dan ibu di posyandu, yang diajak memaknai peran mereka sebagai wujud nyata kasih sayang.



Gambar 2. Penyampaian materi moderasi beragama dan Kurikulum Cinta kepada siswa sekolah dasar

Cara penyampaian kegiatan juga menjadi bagian dari pesan yang ingin dibawa. Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan tertentu, tetapi juga hal yang lebih mendalam dan tidak kasatmata, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan (Oktaviani & Silfiyanty, 2026). Oleh karena itu, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian informasi. Siswa diajak menonton, merenung, dan menenangkan diri, sedangkan ibu diajak menyaksikan langsung cara pemberian makanan bergizi kepada balita. Tim KKN memandang pengalaman langsung semacam ini lebih membekas daripada ceramah karena melibatkan perasaan dan tindakan, tidak hanya ingatan.

Pada kegiatan di sekolah dasar, materi moderasi beragama dan kurikulum cinta disampaikan dengan bahasa sederhana agar konsep yang cenderung abstrak dapat dipahami anak. Pesan pokoknya adalah bahwa sikap moderat tidak berarti melemahkan keimanan, melainkan menjalankan ajaran agama sambil tetap menghormati teman yang berbeda. Penegasan ini penting karena orang tua dan guru kerap menyamakan moderasi dengan kompromi terhadap keyakinan, padahal maknanya justru menjaga keyakinan sekaligus kerukunan. Penerapan nilai cinta di sekolah juga berdampak pada suasana pembelajaran, sebab kurikulum ini dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, religius, dan sarat semangat kebangsaan (Arham, n.d.). Kegiatan yang hanya berlangsung satu kali tentu belum mampu menciptakan iklim tersebut, tetapi dapat menjadi pemantik bagi guru untuk melanjutkannya.

Pemutaran film dan penyampaian materi bullying dilakukan karena film memungkinkan siswa melihat situasi bullying beserta akibatnya secara konkret. Bagi siswa sekolah dasar, istilah bullying cenderung terdengar sebagai bahasa orang dewasa, sedangkan menonton suatu peristiwa bersama teman sekelas menghadirkan pengalaman yang sama bagi seluruh siswa. Setelah menonton, siswa lebih mudah diajak membicarakan perilaku yang selama ini dianggap wajar. Bentuk yang paling perlu diwaspadai adalah bullying verbal karena sering dikemas sebagai candaan. bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum terjadi dan dapat berdampak psikologis yang serius bagi korban (Fadhilah et al., n.d.). Perilaku bullying, baik verbal maupun nonverbal, juga banyak ditemukan di Indonesia (Sudirman et al., n.d.). Oleh karena itu, materi menegaskan bahwa julukan yang merendahkan, ejekan terhadap fisik atau keluarga, dan ajakan kepada teman lain untuk menjauhi seseorang termasuk bullying, meskipun tidak disertai kekerasan fisik.



Gambar 3. Siswa menonton film tentang bullying secara bersama-sama

Dampak bullying disampaikan agar siswa memahami bahwa perilaku tersebut tidak dapat dianggap kenakalan biasa. Rasa takut yang berlebihan membebani pikiran korban dan dapat mengalihkan fokusnya dari materi pelajaran kepada ketakutan yang dihadapinya (Ananda et al., 2023). Korban bullying juga sering tampak murung, lebih suka menyendiri, dan enggan berbaaur dengan teman (Jurnal, n.d.). Kedua gambaran ini mudah dikenali oleh guru maupun siswa dalam keseharian kelas sehingga dapat dijadikan tanda peringatan dini. Dari sisi nilai, kegiatan menekankan pesan yang dikenal dalam berbagai ajaran agama, bahwa bullying pada hakikatnya adalah tindakan tercela yang merugikan orang lain (Munawir et al., 2024). Pesan universal ini tetap sejalan dengan semangat moderasi karena tidak mengistimewakan kelompok tertentu, melainkan mengajak seluruh siswa menjaga ucapan dan perbuatannya.

Setelah menerima materi, siswa diberi ruang untuk berhenti sejenak dan merenung melalui butterfly hug. Teknik ini dipilih karena sederhana, tidak membutuhkan alat, dan dapat diulang kapan saja oleh siswa maupun guru. Ruang refleksi ini penting karena bullying tidak hanya menyangkut korban, tetapi juga pelaku yang belum mampu mengelola perasaannya. Pelaku kerap menjadikan bullying sebagai cara untuk menyalurkan ketidakmampuan mengelola atau mengekspresikan emosi secara sehat (Mayra Khalidazia Ahyar et al., 2024). Dalam sesi refleksi, siswa yang pernah diejek maupun yang pernah mengejek diberi kesempatan mengenali perasaannya tanpa harus menyebut nama atau mengaku di depan kelas. Tim KKN memandang hal ini sebagai latihan awal pengelolaan emosi yang kelak dapat membantu anak memilih tindakan yang lebih baik ketika marah atau kecewa.



Gambar 4. Siswa melakukan refleksi butterfly hug

Refleksi tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar akan penerimaan, sebab pengakuan dan penerimaan dari lingkungan pertemanan merupakan hal yang tidak terelakkan pada fase ini (Lessy et al., 2022). Ketika anak menyadari bahwa ejekan melukai kebutuhan yang sama dengan yang ia miliki, empati akan lebih mudah tumbuh. Meski demikian, karakter tidak terbentuk melalui satu kali pertemuan. Pembentukan karakter yang baik pada siswa merupakan aspek esensial dalam pendidikan, khususnya sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku bullying (Fahreza et al., 2025). Oleh sebab itu, peran guru setelah kegiatan menjadi penentu. Guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menghargai semua agama yang ada, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang agama mereka (Prayitno & Wathoni, 2022). Kegiatan ini hanya membuka jalan, sedangkan pembiasaan sehari-hari berada di tangan guru.

Kegiatan di posyandu memadukan informasi tertulis, pendampingan langsung, dan praktik pemberian makan. Pilihan ini didasarkan pada kondisi wilayah, yakni prevalensi stunting Kabupaten Simalungun yang masih tinggi serta tercatatnya 107 penduduk pada tingkat kesejahteraan terendah di tingkat nagori. Tim KKN tidak menyimpulkan bahwa kelompok tersebut pasti mengalami stunting, tetapi keterbatasan ekonomi keluarga dapat menyempitkan pilihan pangan bergizi sehingga informasi yang praktis menjadi penting.

Leaflet dipilih sebagai media karena ringkas, bergambar, serta dapat dibawa pulang dan dibaca ulang oleh ibu maupun anggota keluarga lain. Materi stunting perlu mencakup beberapa aspek karena penyebabnya beragam. Faktor kejadian stunting dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu faktor anak, faktor ibu, faktor lingkungan, dan pola pemberian makan (Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Pada faktor lingkungan, kebersihan air dan sanitasi patut diperhatikan karena sering luput dari pembahasan tentang gizi. Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) berperan terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia (Ariyanti et al., 2025). Pada aspek pola makan, sumber protein perlu dikenalkan dengan cara yang terjangkau, mengingat protein hewani berperan penting dalam mencegah atau menekan kejadian stunting pada balita (Sholikhah & Dewi, 2022). Tim KKN memandang bahwa pesan tentang protein hewani akan lebih mudah diterima apabila disertai contoh bahan yang mudah ditemukan di sekitar rumah dan tidak selalu mahal.



Gambar 5. Pembagian leaflet dan penjelasan materi stunting kepada ibu di posyandu

Sesi pemberian makan balita berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik. Ibu dapat melihat langsung porsi, tekstur, dan cara penyajian makanan yang sesuai bagi anak sehingga informasi dalam leaflet tidak berhenti sebagai bahan bacaan. Pesan lain yang dibawa kegiatan ini adalah bahwa dampak stunting menyangkut masa depan belajar anak, bukan hanya tinggi badan. Status gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif (Rakhmalia Imeldawati, 2025). Tim KKN memandang pesan ini efektif bagi orang tua karena mengaitkan gizi dengan hal yang mereka harapkan dari anaknya, yaitu kemampuan belajar dan keberhasilan

di sekolah. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping di posyandu juga membantu kader, yang setiap hari harus melayani banyak balita dalam waktu terbatas, untuk memiliki waktu tambahan berbincang dengan para ibu.



Gambar 6. Sesi pemberian makanan bergizi kepada balita di posyandu

Dari sisi perubahan, dampak jangka pendek terlihat pada tingkat individu. Siswa memperoleh pemahaman tentang sikap moderat dan bentuk-bentuk bullying serta mengalami refleksi diri, sedangkan ibu memperoleh informasi pencegahan stunting dan menyaksikan langsung praktik pemberian makan. Pada tingkat institusi, sekolah dan posyandu menerima media yang dapat digunakan kembali tanpa biaya tambahan. Adapun perubahan jangka panjang pada tingkat institusi masih berupa komitmen dan rekomendasi. Tim KKN menempatkannya sebagai arah, bukan capaian yang telah terjadi, karena keberlanjutannya bergantung pada tiga hal, yaitu kemudahan penggunaan media, dukungan pimpinan sekolah dan Pemerintah Nagori, serta kemampuan guru dan kader memasukkan kegiatan ini ke dalam rutinitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program KKN di Huta III Karang Keri, Nagori Silampuyang, Kabupaten Simalungun telah terlaksana sesuai dengan kegiatan yang sudah disusun sebelumnya. Pada kegiatan bersama siswa, materi yang diberikan mencakup moderasi beragama, kurikulum cinta, pencegahan bullying, dan refleksi menggunakan teknik butterfly hug. Sedangkan di posyandu, kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi tentang pencegahan stunting, membagikan leaflet, melakukan pendampingan, serta praktik pemberian makanan bergizi. Melalui kegiatan edukasi secara langsung, peserta dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai toleransi, empati, kepedulian, serta pencegahan bullying dan stunting. Selain kegiatan edukasi, program ini menghasilkan video, bahan presentasi, dan leaflet yang masih dapat digunakan oleh guru maupun kader posyandu. Guru juga berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan butterfly hug, sedangkan kader posyandu akan menggunakan dan membagikan leaflet pada kegiatan selanjutnya. Karena kegiatan dilakukan dalam waktu yang terbatas, perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang belum dapat diketahui. Untuk keberlanjutan program, diperlukan keterlibatan guru, kader posyandu, serta pemerintah nagori sehingga materi dan media yang sudah diberikan dapat terus digunakan dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan pelayanan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Huta III Karang Keri, Nagori Silampuyang, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun atas izin, dukungan, dan bantuan koordinasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada staf pengajar dan seluruh guru SD Negeri 091250 yang telah

mendukung pelaksanaan program edukasi mengenai moderasi beragama, kurikulum cinta, dan pencegahan bullying bagi para siswa.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengurus Posyandu Rambutan Huta III Karang Keri, serta seluruh ibu, bayi, dan balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi pencegahan stunting, pendampingan Posyandu, dan praktik pemberian makanan bergizi. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini, sehingga materi dan program edukasi yang diberikan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh para mitra

6. REFERENSI

- Anam, M. Y. (2025). Efektifitas Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum. 1(2).
- Ananda, D., Nur, L., Rifa'i, S., & Zuhro' Fitriana, A. Q. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (Jebs)*, 3(2), 272–277. <https://doi.org/10.47233/Jebs.V3i2.807>
- Arham, R. (N.D.). Model Kurikulum Cinta Di Min 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. 4(1).
- Ariyanti, R., Saefurrohman, M. Z., & Rahayu, E. P. (2025). Pengaruh Water, Sanitation, And Hygiene (Wash) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Malang*, 10(1), 18–30.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2024 Dalam Angka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- Dewi, F. T., Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Rahayu, D. P., Azman, M., Putri, N., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi Anti Bullying Bagi Siswa Di Sekolah Dasar.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas Sekolah Yang Rentan Terjadi Bullying Di Kalangan Siswa. *Foundasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V12i1.43465>
- Fadhillah, M. H., Tasliyah, S., Zahro, A., & Utama, D. S. B. (N.D.). Analisis Faktor Pembullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berkomunikasi Dan Solusi Pendidikan Islam.
- Fahreza, M., Supriyatno, T., & Nahravi, S. (2025). Strategi Sekolah Dalam Mewujudkan Pembentukan Karakter Baik Untuk Menghindari Perilaku Bullying Pada Siswa Smk Negeri 5 Malang. 8.
- Jurnal, L. (N.D.). Jurnal Cahaya Madrasah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.V12i01.1844>
- Kusuma, B. A., Ardana, D., Sahidin, M., & Yuli, S. (N.D.). Kegiatan Belajar Mengajar Serta Penyuluhan Perundungan Kepada Siswa Kelas 4, 5 Dan 6 Di Sdn Bakti Jaya.
- Latifah, N., Fajrini, F., Romdhona, N., Herdiansyah, D., Ernyasih, E., & Suherman, S. (2024). Systematic Literature Review: Stunting Pada Balita Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1), 55–73.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. 3(2).
- Marta, D. J. (N.D.). Analisis Relasi Konseptual Antara Moderasi Beragama Dan Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Reinterpretasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. 7.
- Mas'ud, M. A., & Fitria, M. (N.D.). Pendekatan Islami Dan Psikologis Dalam Menangani Stunting: Kajian Multidisipliner Terhadap Kesehatan Anak.
- Mayra Khalidazia Ahyar, Sabrina Zulfanova Saputri, Selfiana Khoirunnisa, & Velda Mardiana. (2024). Analisis Peran Emosi Dalam Kasus Pembullying: Tinjauan Melalui Studi Pustaka. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.55606/ay.V6i1.780>
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Kesimpulan. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.V8i1.22136>
- Oktaviani, A. M., & Silfiyanty, R. (2026). Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Serta Implikasinya Terhadap Program Pencegahan. 12.

- Pemerintah Kabupaten Simalungun. (2025). Targetkan Prevalensi Stunting 14%, Pemkab Simalungun Gelar Aksi Konvergensi Tp3s. Ppid Kabupaten Simalungun. <Ttps://Ppid.Simalungunkab.Go.Id/Storage/Dokumen/Vb0tzadk1qwdbzehcfffwmhhl0hapws7bn0kjwsj.Pdf>
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/Pm.V7i2.1125>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/Ijpi.2022.V2i2.131>
- Rahman, A. (2025). Membangun Karakter Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kurikulum Cinta Berbasis Kearifan Lokal. 1(2).
- Rakhmalia Imeldawati. (2025). Dampak Terjadinya Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.59680/Medika.V3i1.1632>
- Safutri, W., Fauziah, N. A., Amelia, S., Kamila, H., Zahra, N. A., Laela, P., Ilhami, M. H., Wahied, R. F. N., Amathyas, D. C., & Takbirullah, E. (2026). Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi Dan Asi Eksklusif Di Posyandu Mawar 1 Desa Fajar Agung Kabupaten Pringsewu. 5(2).
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan Protein Hewani Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Balita. *Jrst (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.30595/Jrst.V6i1.12012>
- Sudirman, N., Mukraimin, S., & Maemunah, M. (N.D.). Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying Di Sma Negeri 9 Gowa.
- Sunanih Sunanah, Arsi Nurhaliza, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, Reja Firman Saputra, Syiva Nurul Qurani, Wilda Utami, & Diana Santi. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/Dewantara.V4i1.3767>
- Wirasaputra, L. M. F., Yasin, A., Alfiansyah, M. D., Arifin, S., & Syarifudin, S. (2026). Analisis Indikator Evaluasi Empati Dan Moderasi Beragama Dalam Pai: Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1617–1621. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V11i2.4977>